

ꦥꦺꦢꦺꦩꦤ꧀ꦥꦺꦤꦸꦭꦶꦱꦤ꧀
ꦏꦱꦫꦂꦗꦮꦮ

ꦭꦩꦤꦱꦏꦤ꧀ꦭꦺꦤ

PEDOMAN PENULISAN AKSARA JAWA



YAYASAN PUSTAKA NUSATAMA

bekerjasama dengan

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

2002

Pedoman Penulisan Aksara Jawa

Team Penyusun:

Prof. DR. Darusuprpta (Pengarah)
Drs. Harjana Hardjawijana S.U. (Ketua)
Drs. Nursatwika (Sekretaris)
Drs. R.S. Subalidinata
Drs. Sardjana Hadiatmadja
Prof. Drs. Asia Padma Puspita
Drs. Sadjijo Prawiradisastra
Drs. Suwadji
Drs. Gina
Drs. Prijo Mustiko
E. Suhardjendra, B.A.
Drs. H.J. Koesoemanto (Alm.)
Prof. DR. Sardanto Tjoktwinoto
DR. Sunardji
M. Sudyanto, S.H.
DR. R.M.A. Sudyatmana
NUR Sohib Hudan, S.H.
Prof. DR. Suseno Kartomihardjo
Drs. Ec. Sudjarwadi
Drs. Eko Kuntarto, M. Pd.

©1995

Yayasan Pustaka Nusatama
Jl. Sawit 21, Sawitsari, Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 885471, 882959
Fax. (0274) 566250
E-mail: ypn-ykt@plasa.com

Cetakan Pertama 1995
Cetakan Kedua (edisi revisi) 1996
Cetakan Ketiga, November 2003

ISBN 979-8628-00-4

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak
isi buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kesepakatan Bersama Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur	vii
Kata Pengantar	ix
Pendahuluan	1
I. PEMAKAIAN AKSARA	5
A. Aksara Carakan dan Pasangannya	5
B. Aksara <i>Murda</i> dan Aksara Pasangannya	11
C. Aksara Suara	13
D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya	16
II. PEMAKAIAN SANDANGAN	18
A. Sandangan Bunyi Vokal (<i>Sandhangan Swara</i>)	19
1. Sandangan <i>Wulu</i>	19
2. Sandangan <i>Pepet</i>	19
3. Sandangan <i>Suku</i>	21
4. Sandangan <i>Taling</i>	23
5. Sandangan <i>Taling Tarung</i>	23
B. Sandangan Penanda Konsonan Penutup Suku Kata (<i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i>)	24
1. Sandangan <i>Wignyan</i>	24

2. Sandangan <i>Layar</i>	24
3. Sandangan <i>Cecak</i>	25
4. Sandangan <i>Pangkon</i>	26
III. PENANDA GUGUS KONSONAN	29
1. <i>Cakra</i>	29
2. <i>Keret</i>	31
3. <i>Pengkal</i>	31
4. <i>Panjang Wa</i>	32
5. <i>Panjang La</i>	32
IV. PENULISAN KATA	33
A. Kata Dasar	33
B. Kata Turunan	36
C. Singkatan dan Akronim	43
D. Angka dan Lambang Bilangan	44
V. PEMAKAIAN TANDA BACA	49
A. <i>Pada Adeg-adeg</i>	49
B. <i>Pada Guru</i> dan <i>Pada Pancak</i>	49
C. <i>Pada Lingsa</i>	49
D. <i>Pada Lungsi</i>	50
E. <i>Pada Pangkat</i>	51
F. <i>Pada Gedhe</i> atau <i>Pada Ageng</i>	52
G. <i>Purwapada</i> , <i>Madyapada</i> dan <i>Wasanapada</i>	55
VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN	58
VII. DAFTAR PUSTAKA	61



KESEPAKATAN BERSAMA

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, JAWA TENGAH DAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

NOMOR: 214/119/5280/1996 : DIY

NOMOR: 430/76/1996 : JAWA TENGAH

NOMOR: 430/5052/031/1996: JAWA TIMUR

TENTANG

PEMBINAAN, PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAN AKSARA JAWA

Pada hari ini Selasa, tanggal dua puluh dua Oktober seribu sembilan ratus sembilan puluh enam.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. **PAKU ALAM VIII** : Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. **S U W A R D I** : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah;
3. **M. BASOFI SOEDIRMAN** : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Masing-masing mewakili Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

- bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kesamaan yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan Bahasa dan Aksara Jawa sehingga perlu adanya upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara bersama dan terpadu;
- bahwa untuk menindaklanjuti Keputusan Kongres Bahasa Jawa I dan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pe-

lestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara terpadu maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sepakat untuk mengadakan Kerjasama dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan sastra Jawa (Khususnya aksara Jawa) dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

Bidang-bidang yang dikerjasamakan meliputi:

- a. Pembinaan Bahasa dan Aksara Jawa;
- b. Pemasarakatan Bahasa dan Aksara Jawa;
- c. Penggunaan Penulisan Aksara Jawa sesuai Pedoman yang disusun.

Pasal 2

Pelaksanaan ketentuan dimaksud dalam pasal 1 Kesepakatan Bersama ini dilaksanakan secara kordinatif oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah dan Biro Bina Sosial Sekretariat Wilayah/ Daerah Tingkat I pada masing-masing Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

Pasal 3

Kesepakatan bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Malang, 22 Oktober 1996

GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

GUBERNUR
KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH

GUBERNUR
KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

PAKU ALAM VIII

S U W A R D I

M. BASOFTI SOEDIRMAN

KATA PENGANTAR

Salah satu harapan yang diamanatkan oleh Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991 ialah agar pada Kongres Bahasa Jawa 1996 telah disusun dan dibakukan pedoman ejaan bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Melalui proses pembicaraan yang panjang, pedoman ejaan yang dimaksudkan itu kini telah dapat diwujudkan bersamaan dengan dimulainya penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa 1996 di Batu, Malang. Buku pedoman itu diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penulisan bahasa Jawa dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, baik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur maupun yang berada di luar ketiga daerah itu.

Buku pedoman ejaan tersebut disusun dengan berbagai perubahan atas pedoman lama yang sudah lama pula digunakan. Dengan berbagai perubahan itu dimaksudkan agar pedoman ejaan yang baru itu menjadi lebih sederhana dalam arti lebih mudah diterapkan dalam penulisan dengan huruf Jawa, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, penyusunan pedoman ejaan baru itu juga bertujuan agar generasi muda tidak makin menjauhi huruf Jawa.

Hal yang perlu disadari ialah bahwa penggantian pedoman ejaan lama dengan pedoman ejaan baru dalam suatu bahasa

merupakan hal yang wajar. Bahasa Indonesia pun telah beberapa kali mengalami pergantian pedoman ejaan semacam itu. Merupakan hal yang wajar pula apabila pada tahap awal berlakunya pedoman ejaan yang baru itu, banyak hambatan yang akan dihadapi.

Akhirnya, mudah-mudahan buku pedoman ejaan yang baru itu dapat menggalakan kegiatan tulis-menulis dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, terutama bagi generasi muda.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Kepala Balai Penelitian Bahasa
Yogyakarta,



PENDAHULUAN

Pedoman penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa, yang pertama kali diterbitkan secara khusus, berjudul *Wawaton Panjeratipoen Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka* 'Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Akara Jawa dan Angka', di samping terdapat *Patokan Bab Panoelise Basa Djawa nganggo Sastra Latin* 'Pedoman Penulisan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin' (*Wewaton ... 1926*). Pedoman itu ditetapkan dalam *Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran* 'Keputusan Sarasehan Komisi Kesusastran' di Sriwedari, Surakarta dan diterbitkan pada tahun 1926.

Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Keboedajaan, pernah menerbitkan buku tata bahasa Jawa dengan judul *Karti Basa*, Djakarta, 1946. Dalam buku itu, pada halaman 245–258, dimuatkan "Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Djawa sarta Angka", 'Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Aksara Jawa serta Angka', dan pada halaman 259–270, dimuatkan "Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Latin", 'Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Huruf Latin'. Pada tahun 1955, pedoman penulisan kata Jawa dengan aksara Jawa dan huruf Latin tersebut diterbitkan terpisah dengan judul *Tatanan Njerat Basa Djawi*, 'Peraturan Menulis Bahasa Jawa', oleh Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. Jogjakarta. Terbitan terpisah itu disesuaikan dengan Ejaan Suwandi, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pengadjaran, Pendidikan dan Kebudajaan, tanggal 19 Maret

1947, No. 264/Bhg. A dan tanggal 15 April 1947, No. 345/Bhg. A beserta lampirannya. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa lainnya pun, ada kalanya terdapat uraian mengenai tata tulis bahasa Jawa dengan aksara Jawa, baik buku-buku tata bahasa Jawa susunan cendekiawan bangsa sendiri maupun bangsa lain.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa ternyata senantiasa terus-menerus mengalami perkembangan, sehingga ejaannya pun perlu disesuaikan dengan perkembangan tersebut, terutama dalam penulisan aksara Jawa yang makin tidak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY pada tahun anggaran 1992/1993 memutuskan ditetapkan penyelenggaraan kegiatan penyusunan pedoman penulisan aksara Jawa. Kegiatan tersebut di samping melaksanakan Program Pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa Jawa, juga untuk menindaklanjuti keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991, yang diselenggarakan di Semarang pada tanggal 15–20 Juli 1991 yang lalu, sesuai dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun tahap V.

Masalah yang dihadapi antara lain adalah: penyesuaian penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dan aksara Latin, penulisan kata-kata serapan dari bahasa serumpun dan bahasa asing dengan aksara Jawa, penulisan bunyi *f* dan *v*, penulisan bunyi yang ucapannya bervariasi, dan penulisan singkatan kata.

Tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan instansi terkait telah menyusun rancangan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dengan isi pokok pembicaraan mengenai: pemakaian aksara, pemakaian sandangan, penanda gugus konsonan, penulisan kata, pemakaian *pada* atau tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pada tanggal 17 dan 18

Mei 1996 di Hotel Sahid Yogyakarta, telah dilaksanakan sarasehan yang menghadirkan para ahli bahasa Jawa dari Propinsi DIY, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan menghasilkan Buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa ini.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah sepakat memakai buku-buku pedoman ini untuk dijadikan pedoman ejaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan adanya pedoman ini penulisan dengan aksara Jawa diharapkan menjadi lebih sederhana, lebih mudah serta lebih baik dan kerjasama ini merupakan langkah awal pembinaan, pengembangan bahasa dan aksara Jawa di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan acuan Kongres Bahasa Jawa I tanggal 15–20 Juli 1991 di Semarang, sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dalam bidang bahasa dan aksara Jawa pada Kongres Bahasa Jawa II tanggal 22–26 Oktober 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Prof. DR. Darusuprpta

I. PEMAKAIAN AKSARA

A. Aksara Carakan dan Pasangannya

Carakan (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* (ꦗ), *layar* (ꦭ), dan *cecak* (ꦏ). Berikut ini adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam carakan beserta aksara pasangannya (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara pokok).

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
ha	ꦲ	... ꦲ	<p><i>aben ajeng</i> ꦲꦺꦤ ꦲꦗꦺꦁ ꦲꦲꦺꦁ</p> <p>'berhadapan'</p> <p><i>arek-arek</i> ꦲꦺꦴꦏ ꦲꦺꦴꦏ ꦲꦲꦺꦴꦏ</p> <p>'anak-anak'</p>

na	ന	...	ന	<i>nanem nanas</i> ന നെ ന്യെ നെ ഡ്യ 'menanam nanas' <i>nakal-nakal</i> ന നെ ന്യെ നെ ന്യെ 'nakal-nakal'
ca	ച	...	ച	<i>calon camat</i> ച നെ ന്യെ ച ന്യെ 'calon camat' <i>cepat-cepat</i> ചെ പെ ചെ പെ 'bersedia' <i>ragad rabi</i> റ റാ റെ റി 'biaya nikah' <i>racak-racak</i> റ റെ റെ റെ 'rata-rata'
ka	ക	...	ക	<i>kapuk kapas</i> ക പെ ക പെ 'kapok kapas' <i>kawak-kawak</i> ക റെ ക റെ 'tua-tua'

da	၎	...	၎	<i>dados damel</i> ၎ ၎ ၎ ၂ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'merepotkan' <i>dalan-dalan</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'jalan-jalan'
ta	၎	...	၎	<i>tabet tatu</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'bekas luka' <i>tapak tilas</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'bekas, peninggalan'
sa	၎	...	၎	<i>saben sasi</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'setiap bulan' <i>sanak sedulur</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'famili'
wa	၎	...	၎	<i>watuk-watuk</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'batuk-batuk' <i>wasis wicara</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'pandai bicara'

la	လ	... လ	<i>lambat-lambat</i> လာ လာ လှူ လာ လှူ 'sayup-sayup' <i>lamuk lanang</i> လာ လှူ လှူ လှူ 'nyamuk jantan'
pa	ပ	... ပ	<i>panen padi</i> ပာ ပာ ပာ ပာ ပာ 'panen padi' <i>pancet panas</i> ပာ ပာ ပာ ပာ ပာ 'tetap panas'
dha	သ	... သ	<i>dhawul-dhawul</i> သာ သာ သာ သာ သာ 'kusut masai' <i>dhandhang</i> သာ သာ 'beliung'
ja	ဇ	... ဇ	<i>jajal-jajal</i> ဇာ ဇာ ဇာ ဇာ ဇာ 'coba-coba' <i>janggal jagung</i> ဇာ ဇာ ဇာ ဇာ 'tongkol jagung'

ya	ယ	... ယ	<p><i>yakut yasan</i> ယ ဣ ဣ ယ ဣ 'yakut buatan'</p> <p><i>yakin yekti</i> ယ ဣ ဣ ဣ 'yakin benar'</p>
nya	ဏ	... ဝါ	<p><i>nyamut-nyamut</i> ဏ ဣ ဣ ဣ 'jauh sekali'</p> <p><i>nyabut nyawa</i> ဏ ဣ ဣ ယ 'mencabut nyawa'</p>
ma	မ	... ဝ	<p><i>manuk manyar</i> မ ဣ ဣ ဣ 'burung manyar'</p> <p><i>manggut-manggut</i> မံ ဣ ဣ ဣ 'mengganggu-angguk'</p>
ga	ဂ	... ဂ	<p><i>gagap-gagap</i> ဂ ဂ ဣ ဣ 'meraba-raba'</p> <p><i>gagak galak</i> ဂ ဂ ဣ ယ ဣ 'gagak buas'</p>

ba	ဃ	... ဃ	<i>bal-balan</i> ဃ ဃ ဃ ဃ ဃ ‘sepak bola’ <i>bakul bathik</i> ဃ ဃ ဃ ဃ ဃ ‘dagang batik’
tha	ဇာ	... ဝ	<i>thak-thakan</i> ဇာ ဝ ဝ ဝ ဝ ‘buru-buru ingin memegang’
nga	ဏ	... ဏ	<i>ngajak ngaso</i> ဏ ဏ ဏ ဏ ဏ ၂ ‘mengajak beristirahat’ <i>ngadeg nganjir</i> ဏ ဏ ဏ ဏ ဏ ‘berdiri tegak’

Catatan:

- (1) Aksara pasangan *ha* (ဃ), *sa* (ဃ), dan *pa* (ဃ) ditulis di belakang aksara konsonan akhir suku kata di depannya. Aksara pasangan selain yang disebutkan itu ditulis di bawah aksara konsonan akhir suku kata di depannya.
- (2) Aksara *ha* (ဃ), *ca* (ဃ), *ra* (ဃ), *wa* (ဃ), *dha* (ဃ), *ya* (ဃ), *tha* (ဇာ), dan *nga* (ဏ) tidak dapat diberi aksara pasangan atau tidak dapat menjadi aksara *sigegan* (aksara konsonan penutup suku kata). Di dalam hal ini aksara *sigegan ha* diganti *wignyan* (ဃ), aksara *sigegan ra* diganti *layar* (ဃ), aksara *sigegan nga* diganti *cecak* (ဃ), dan hampir tidak

ada suku kata yang berakhir *sigegan ca* (ငါ), *wa* (ဝါ), *dha* (သါ), *ya* (ယါ), *tha* (တါ).

Contoh:

(a) Pemakaian *wignyan* (ခ်) sebagai pengganti aksara *sigegan ha* (ဟျ)

<i>gajah</i>	က ဝေ ခ်	'gajah'
<i>bolah</i>	ပျ ဝေ ခ် ဝေ ခ်	'benang'
<i>cahya</i>	ငါ ခ် ယါ	'cahaya'
<i>wahyu</i>	ဝါ ခ် ယျ	'wahyu'

(b) Pemakaian *layar* (လှ) sebagai pengganti aksara *sigegan ra* (ရှ)

<i>mayar</i>	ယ လှ	'mudah'
<i>kusir</i>	က ရှ မိ	'sais'
<i>kursi</i>	က ရှ မိ	'kursi'
<i>pawarta</i>	ပ လှ ဝေ	'berita'

(c) Pemakaian *cecak* (ဇ) sebagai pengganti aksara *sigegan nga* (ဂျ)

<i>bawang</i>	ပ ဝေ ဇ	'bawang'
<i>garing</i>	က ဇ	'kering'
<i>ringkes</i>	ကိ ကိ ဇ	'ringkas'
<i>pinggir</i>	ပိ ဇ	'tepi, pinggir'

B. Aksara Murda dan Aksara Pasangannya

1. Aksara *murda* berjumlah tujuh buah, yakni: က (na), ဝ (ka), ဝေ (ta), ဝေ (sa), ဝေ (pa), ဝေ (ga), ဝေ (ba).
2. Aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintah, dan nama

lembaga berbadan hukum.

3. Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup suku kata.

Berikut ini adalah daftar aksara *murda*, aksara *murda* *pasangan*, dan contoh pemakaian aksara *murda* serta aksara *murda* *pasangannya* (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Murda	Wujud Aksara Murda	Aksara Murda Pasangan	Contoh Pemakaian
na	ᨆ	ᨆᨆ	Nabi Nuh ᨆ ᨆᨆ ᨆᨆ Nurman Natanagara ᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆ
ka	ᨆᨆ	ᨆᨆᨆ	Kali Krasak ᨆᨆᨆᨆ (ᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ) Kabupaten Kudus ᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆᨆ
ta	ᨆᨆᨆ	ᨆᨆᨆᨆ	Tawangmangu ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ Tuwan Tantri ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ (ᨆᨆᨆᨆ)
sa	ᨆᨆᨆᨆ	ᨆᨆᨆᨆᨆ	Sasrakuḥuma ᨆᨆᨆᨆᨆ (ᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ) Kabupaten Sampang ᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ
pa	ᨆᨆᨆᨆᨆ	ᨆᨆᨆᨆᨆᨆ	Pangeran Puger ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ

ga	ꦒꦏ	ꦒꦏꦲ	Pangeran Pekik ꦥꦁꦒꦼꦂꦤ꧀ ꦥꦺꦏꦶꦏ Gusti Gandakusuma ꦒꦸꦱ꧀ꦠꦶ ꦒꦤꦢꦏꦸꦱꦸꦩꦂ Gunung Galunggung ꦒꦸꦤꦁ ꦒꦭꦁꦁꦁ Raden Gandamana ꦫꦢꦺꦤ ꦒꦤꦢꦩꦤꦂ
ba	ꦧ	ꦧꦲ	Bupati Banyumas ꦧꦸꦥꦠꦶ ꦧꦤꦸꦩꦱ Babad Banyuwangi ꦧꦧꦢ ꦧꦤꦸꦮꦁꦶ

Catatan:

Aksara *murda* jumlahnya terbatas, tidak semua aksara yang terdaftar di dalam *carakan* ada aksara *murdanya*. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan Latin.

C. Aksara Suara

1. Aksara suara (*aksara swara*) berjumlah lima buah, yakni: ꦒ (a), ꦺ (é), ꦲ (i), ꦱ (o), dan ꦱ (u).
2. Aksara suara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, untuk mempertegas pelafalannya.
3. Aksara suara tidak dapat dijadikan sebagai aksara pasangan sehingga aksara *sigegan* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan pangkon.

4. Aksara suara dapat diberi *sandhangan wignyan* (... ṅ), layar (...), dan *cecak* (...).

Berikut ini daftar aksara suara beserta contoh pemakaiannya di dalam kata (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Suara	Wujud Aksara Suara	Contoh Pemakaian di dalam kata
a	ḁ Ḃ	<p><i>kitab Alquran</i> ḁḁḁ ḁḁḁ ḁḁḁ ḁ ḁḁḁḁ ḁ ḁḁḁḁ</p> <p>'kitab Alquran'</p> <p><i>ahlul sunah</i> ḁ ḁḁḁḁḁḁ ḁḁḁ ḁ</p> <p>'ahlul sunah'</p> <p><i>wus akil balig</i> ḁḁḁḁḁ ḁ ḁḁḁḁ ḁḁḁḁḁ ḁḁḁ ḁḁḁ</p> <p>'sudah akil balig'</p>
é	ḃ	<p><i>Émanuèl</i> ḃ ḃḃ ḃḃḃ ḃ ḁḁḁḁ</p> <p>'Emanuel'</p> <p><i>weton Eropa</i> ḃḁ ḁḁḁ ḁ ḁḁḁ ḃ ḁḁ ḁ ḁḁ</p> <p>'keluaran Eropa'</p> <p><i>wong Eskimo</i> ḁḁ ḁḁ ḁ ḃḁ ḁḁ ḁḁ ḁḁ ḁ</p> <p>'orang Eskimo'</p>

i	လ	<p><i>iklan</i> လက ဣန္ဒြေ ‘iklan’</p> <p><i>Ibnu Majah</i> လက ဣန္ဒြေ ဇာ ၃ ‘Ibnu Majah’</p> <p><i>wus ikhtiyar</i> လျှာ ဣန္ဒြေ ဣန္ဒြေ ‘sudah berikhtiar’</p>
o	ဗ	<p><i>organisasi</i> ဗှ် က ဣန္ဒြေ ဇာ ၃ ‘organisasi’</p> <p><i>wulan Oktober</i> လျှာ ဣန္ဒြေ ဗှ် က ဣန္ဒြေ ၃ ဇာ ၃ ‘bulan Oktober’</p> <p><i>organ otomatis</i> ဗှ် က ဣန္ဒြေ ဗှ် က ဣန္ဒြေ ၃ ဇာ ၃ ‘organ otomatis’</p>
u	ဗ	<p><i>urbanisasi</i> ဗှ် လက ဣန္ဒြေ ဇာ ၃ ‘urbanisasi’</p> <p><i>imam lan uskup</i> လက ဣန္ဒြေ ဗှ် က ဣန္ဒြေ ၃ ဇာ ၃ ‘imam dan uskup’</p> <p><i>ukhuwah umat</i> ဗှ် က ဣန္ဒြေ ၃ ဇာ ၃ ‘ukhuwah umat’</p>

D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya

1. Aksara rekaan (*aksara rékan*) berjumlah lima buah, yakni: ꦏꦲ (kha), ꦢꦶ (dza), ꦠꦶ (fa/va), ꦠꦶꦗ (za), dan ꦒꦲ (gha).
2. Aksara rekaan dipakai untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya.
3. Aksara rekaan dapat menjadi aksara pasangan, dapat diberi pasangan, serta dapat diberi *sandhangan*.

Berikut ini daftar aksara rekaan dan aksara pasangan masing-masing, serta contoh pemakaiannya di dalam kata (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara).

Nama Aksara Rekaan	Wujud Aksara Rekaan	Wujud Aksara Pasangannya	Pemakaian di dalam Kata
kha	ꦏꦲ	... ꦏꦲ	<i>khatib arep khutbah</i> ꦏꦲꦠꦶꦧ ꦲꦫꦺꦏꦲ ꦏꦲꦸꦠꦧꦲꦱ 'khatib akan berkhotbah'
dza	ꦢꦶ	... ꦢꦶ	<i>wong dzalim kesèd dzikir</i> ꦮꦺꦁ ꦢꦶꦭꦶꦩ ꦏꦺꦱꦺꦢ ꦢꦶꦗꦶꦫ 'orang zalim malas berzikir'
fa/va	ꦠꦶ	... ꦠꦶ	<i>fungsiné vitamin tumrap ka-sarasan</i> ꦠꦶꦁꦱꦶꦤꦺ ꦠꦶꦩꦶꦤ ꦠꦸꦩꦫꦥ ꦏꦱꦫꦱꦫꦺꦤ ꦏꦱꦫꦱꦫꦺꦤ ꦱꦫꦱꦫꦺꦤ 'fungsi vitamin bagi kesehatan'

za	ဇာ	... ၅	<p><i>buku iki ukuran folio</i> လျှောက်ပိုစီစီ လျှောက် ၇၇၈ နံ ၁ စီစီ ၇၇၈ ၁</p> <p>'buku ini berukuran folio' <i>zakat iku wajib lan ziarah iku sunat</i> ဇာတ်ကတော် နီစီစီစီစီစီစီစီ လာ ၇၇၈ နီစီစီစီစီစီစီစီစီစီ 'zakat itu wajib dan ziarah itu sunat'</p>
gha	ဂါ	... ၈	<p><i>Ghazali lan Ghulam Ahmad</i> ဂါ ဇာတ်ကတော် စီစီစီစီစီစီစီ ၆ ၇၇၈ ၇၇၈ 'Ghazali dan Ghulam Ahmad'</p>

II. PEMAKAIAN SANDANGAN

Sandangan ialah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa. Di dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat sandangan diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vokal *a*.

Vokal *a* di dalam bahasa Jawa mempunyai dua macam varian, yakni /ɔ/ dan /a/.

1. Vokal *a* dilafalkan /ɔ/, seperti *o* pada kata *bom, pokok, tolong, tokoh* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

ꦲꦤꦲ *ana* ‘ada’

ꦢꦮꦲ *dawa* ‘panjang’

ꦩꦫꦲ *mara* ‘datang, berkunjung’

2. Vokal *a* dilafalkan /a/, seperti *a* pada kata *pas, ada, siapa, semua* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

ꦲꦧꦁ *abang* ‘merah’

ꦢꦭꦤ꧀ *dalan* ‘jalan’

ꦱꦤꦏ꧀ *sanak* ‘saudara’

Sandangan aksara Jawa dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut.

- a. Sandangan bunyi vokal (*Sandhangan swara*).
- b. Sandangan konsonan penutup suku kata (*Sandhangan panyigeging wanda*).

A. Sandangan Bunyi Vokal (Sandhangan Swara)

Sandangan bunyi vokal terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *wulu* ($\overset{\circ}{\dots}$),
- 2) *pepet* ($\overset{\cdot}{\dots}$),
- 3) *suku* ($\dots \text{ꦱ}$),
- 4) *taling* ($\text{ꦠ} \dots$),
- 5) *taling tarung* ($\text{ꦠ} \dots \text{ꦠ}$).

1. Sandangan *wulu* ($\overset{\circ}{\dots}$)

Sandangan *wulu* dipakai untuk melambangkan vokal *i* di dalam suatu suku kata. Sandangan *wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *wulu* juga terdapat sandangan yang lain, sandangan *wulu* digeser sedikit ke kiri.

Contoh:

<i>pinggir</i>	ꦠꦶꦒꦶꦂ	'pinggir, tepi'
<i>sirkus</i>	ꦱꦶꦫꦏꦸꦱ	'sirkus'
<i>kuping</i>	ꦏꦸꦥꦶꦁ	'telinga'
<i>pipi</i>	ꦠꦶꦠꦶ	'pipi'
<i>wingi</i>	ꦱꦶꦱꦶ	'kemarin'
<i>tliti</i>	ꦠꦶꦠꦶ	'teliti, cermat'

2. Sandangan *pepet* ($\overset{\cdot}{\dots}$)

- a). Sandangan *pepet* dipakai untuk melambangkan vokal *e / ə /* di dalam suku kata. Sandangan *pepet* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *pepet* juga terdapat sandangan *layar*,

sandangan *pepet* digeser sedikit ke kiri dan sandangan *layar* ditulis di sebelah kanan *pepet*. Apabila selain *pepet* terdapat sandangan *cecak*, sandangan *cecak* ditulis di dalam sandangan *pepet*.

Contoh: <i>enam</i>	၁၆၆၆၆၅၅	‘enam’
<i>seger</i>	၁၆၆၆	‘segar’
<i>meneng</i>	၁၆၆၆	‘diam’

- b) Sandangan *pepet* tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* dan *le* yang bukan sebagai pasangan. Sebab, suku kata *re* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ဂ (*pa cerek*) dan *le* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ဂ (*nga lelet*). Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan selain aksara pasangan *ha* (ၵ), *sa* (ၶ), dan *pa* (ၷ) diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat pasangan dan aksara pasangannya diletakkan di bawah aksara yang mendapat pasangan itu. Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan *ha* (ၵ), *sa* (ၶ), dan *pa* (ၷ) diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara pasangan itu.

Contoh: *remed-remeden ben remuk*

၁၆၆၆၆ ၵ၆၆၆၆ ၶ၆၆၆၆ ၷ၆၆၆၆ ၶ၆၆၆၆
 ‘remas-remaslah agar hancur’

karem emping lan lemper

၁၆၆၆၆ ၵ၆၆၆၆ ၶ၆၆၆၆ ၷ၆၆၆၆ ၶ၆၆၆၆
 ‘gemar akan emping dan lemper’

marem tenan

၁၆၆၆၆ ၶ၆၆၆၆ ၷ၆၆၆၆
 ‘sungguh puas’

legeg-legeg lenggah ijèn

ꦭꦺꦒꦺꦒꦺꦒꦺꦒꦭꦺꦒꦺꦒꦭꦺꦒꦺꦒꦲꦶꦗꦺꦤ

'termangu-mangu duduk seorang diri'

salak sepet lan pelem legi

ꦱꦭꦏꦱꦺꦥꦺꦠꦭꦤꦥꦺꦭꦺꦩꦭꦺꦒꦶ

'salak kelat (sepat) dan mangga manis'

3. Sandangan Suku (... ꦲ)

- a. Sandangan *suku* (... ꦲ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara suara. Sandangan *suku* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan sandangan itu.

Contoh: *Tugu Pahlawan* ꦠꦸꦒꦸꦥꦃꦭꦱꦮꦤ 'Tugu Pahlawan'

Gunung Kelud ꦒꦸꦤꦸꦁꦏꦺꦭꦸꦢ 'Gunung Kelud'

tuku buku ꦠꦸꦏꦸꦧꦸꦏꦸ 'membeli buku'

kupu wungu ꦏꦸꦥꦸꦮꦸꦁꦸ 'kupu-kupu ungu'

yuyu watu ꦪꦸꦪꦸꦮꦠꦸ 'ketam batu'

- b. Sandangan *suku* (... ꦲ) ditulis serangkai dengan aksara pasangan.

Apabila yang diberi sandangan *suku* itu aksara pasangan *ka* (ꦏꦲ), *ta* (ꦠꦲ), dan *la* (ꦭꦲ), bentuk aksara pasangan itu diubah terlebih dahulu menjadi aksara utuh seperti aksara pokok masing-masing, kemudian sandangan *suku* baru dirangkaikan di bawah bagian akhir aksara pasangan itu.

Contoh: *samak buku* ꦱꦩꦏꦸꦧꦸꦏꦸ 'sampul buku'

manuk nuri ꦩꦤꦸꦏꦸꦤꦸꦂꦶ 'burung nuri'

<i>mangan cucur</i>	မာလာဇွန်	'makan kue cucur'
<i>arep rubuh</i>	လာလုလုလှ	'akan roboh'
<i>adol kucing</i>	လာကုလ ၂ နှစ်သိ	'menjual kucing'
<i>kukus dupa</i>	ကျကျညှုလ	'asap dupa'
<i>wis turu</i>	သိညှုကျ	'sudah tidur'
<i>wis suwé</i>	သိလ ၂ ကုလ	'sudah lama'
<i>saben wulan</i>	လ၏ဇွန်စာကျ	'setiap bulan'
<i>arep lunga</i>	လာလုလုလ	'akan pergi'
<i>pitik putih</i>	သိ၏က ၂ ကို	'ayam putih'
<i>golèk dhuwit</i>	ကုက ၂ ကုစာဇွန်သိကျ	'mencari uang'
<i>watak jujur</i>	လာ၏ဇွန်	'watak jujur'
<i>golèk yuyu</i>	ကုက ၂ ကုစာဇွန်လှ	'mencari ketam'
<i>boten nyuwun</i>	ကုလက ၂ ကိုကျကျ	'tidak minta'
<i>arep mulih</i>	လာလုလုသိ	'akan pulang'
<i>bakul gula</i>	လာကျကျစာ	'pedagang gula'
<i>wis thukul</i>	သိညှုကျကျ	'sudah tumbuh'
<i>marep ngulon</i>	မာလာလုကျက ၂ ကျ	'menghadap ke barat'
<i>Sunan Kudus</i>	ကျက ၂ ကိုကျကျ	'Sunan Kudus'
<i>Kabupatèn Tuban</i>	လကျလာ ကုလက ၂ ကျ	'Kabupaten Tuban'
<i>Jéndral Sudirman</i>	ကုလ ၂ ကိုကျကျသိကျ	'Jendral Sudirman'
<i>Pangéran Puger</i>	လ ကုလက ၂ ကို	'Pangeran Puger'
<i>Bapak Guru</i>	လာကျကျ	'Bapak Guru'
<i>Bapak Bupati</i>	လာကျလာ၏	'Bapak Bupati'

4. Sandangan *Taling* (ᨧ ...)

Sandangan *taling* (ᨧ ...) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *ᨧ*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: *réné dhéwé* ᨧᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧᨧ 'kemari sendiri'
pépé kéné ᨧᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧᨧ '(ber)jemur sini'
èdi pèni ᨧᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧᨧ 'indah permai'
jèjèr-jèjèr ᨧᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧᨧ 'berjajar-jajar'

5. Sandangan *Taling Tarung* (ᨧ... ᨧ)

a) Sandangan *taling tarung* (ᨧ... ᨧ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara *ᨧ*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling tarung* ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: *toko loro* ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ 'dua buah toko'
bocah bodho ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ 'anak bodoh'
kodhok ijo ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧ ᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ 'katak hijau'
dodol saté ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧ ᨧᨧᨧᨧ 'berjualan satai' —

b) Sandangan *taling tarung* yang melambangkan bunyi vokal *o* pada aksara pasangan ditulis mengapit aksara mati (aksara yang diberi pasangan) dengan aksara pasangan itu.

Contoh:

dodol soto ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ 'berjualan soto'
kathok kolor ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ 'seluar katuk'
séndhok porok ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧ ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ ᨧᨧᨧ 'senduk garpu'

salak pondhoh salak pondhoh ‘salak pondoh’

endhog gorèng endhog gorèng ‘telur goreng’

B. Sandangan Penanda Kosonan Penutup Suku Kata (*Sandhangan Panyigeging Wanda*)

Sandangan penanda konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigeging wanda*) terdiri atas empat macam, yakni:

- 1) *wignyan* (... 3),
- 2) *layar* (./..),
- 3) *cecak* (./..), dan
- 4) *pangkon* (... 1).

1. Sandangan *wignyan* (... 3)

Sandangan *wignyan* (... 3) adalah pengganti *sigegan ha* (ㄏ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* penutup suku kata. Penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>gagah</i>	gagah	‘gagah’
<i>kalah</i>	kalah	‘kalah’
<i>cahya</i>	cahya	‘cahaya, sinar’
<i>wahyu</i>	wahyu	‘wahyu’
<i>woh-wohan</i>	woh-wohan	‘buah-buahan’

2. Sandangan *Layar* (./..)

Sandangan *layar* (./..) adalah pengganti *sigegan ra* (ㄖ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *r* penutup suku kata. Sandangan *layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>pager</i>	ပာဂီ	'pagar'
<i>geger</i>	ဂီဂီ	'punggung'
<i>pasar</i>	ပာပာ	'pasar'
<i>warta</i>	ဝါဝာ	'berita'
<i>tirta</i>	တီဝာ	'air'
<i>sampurna</i>	ပာပာပျံး	'sempurna'

3. Sandangan Cecak (့..)

a) Sandangan *cecak* (့..) adalah pengganti *sigegan nga* (ဣ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata. Sandangan *cecak* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>langkah</i>	လံင်္ကေ	'langkah'
<i>mangsi</i>	မံင်္မိ	'tinta'
<i>bawang</i>	ပာပံင်္	'bawang'
<i>walang</i>	ပာပံင်္	'belalang'
<i>sandhangan</i>	ပာပံင်္ပာပျံး	'pakaian'

b) Sandangan *cecak* (့..) ditulis di belakang sandangan *wulu*, sehingga susunannya berwujud sebagai berikut ့..; kalau aksara yang dibubuhi sandangan cecak itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal *i*.

Contoh: <i>ing wingking</i>	ပီပီပီ	'di belakang'
<i>lingsa</i>	ပီပာ	'telur kutu'
<i>ringkes</i>	ဂီဂီဂျီ	'ringkas'
<i>kuping</i>	ကျံပီ	'telinga'

<i>emping</i>	ၤဝါၤယၢၤ	'emping'
<i>kèlingan</i>	ၤတၢ်လၢၤလၢၤ	'teringat'
<i>kèringan</i>	ၤတၢ်ဂီၢ်လၢၤ	'disegani'
<i>kuningan</i>	ၤကျၢၢ်လၢၤ	'kuningan'

- c) Sandangan *cecak* (ၵ) ditulis di dalam sandangan *pepet* (ၵ), sehingga susunannya berwujud sebagai berikut ၵ, kalau aksara yang dibubuhi sandangan *cecak* itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal *e / ə /*

Contoh: <i>bengkah</i>	ၤဝါၤတၢ်	'retak, rekah'
<i>cengkar</i>	ၤဝါၤတၢ်	'gersang'
<i>mubeng</i>	ၤပျၢၢ်ဝါၤ	'berputar'
<i>suweng</i>	ၤပျၢၢ်ဝါၤ	'subang'
<i>kawengku</i>	ၤတၢ်ဝါၤတၢ်	'diberi berbingkai; dikuasai'

4. Sandangan Pangkon (ၵ)

- a) Sandangan pangkon (ၵ) dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi sandangan *pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeg-ing wanda*. Sandangan *pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>tangan</i>	ၤတၢ်လၢၤ	'tangan'
<i>pangan</i>	ၤလၢၤ	'pangan'
<i>adus</i>	ၤတၢ်ပျၢၢ်	'mandi'
<i>wedhus</i>	ၤဝါၤပျၢၢ်	'kambing'
<i>wungkus</i>	ၤပျၢၢ်တၢ်	'bungkus'

b) Sandangan *pangkon* (ꦥꦒ꧀ꦏꦺꦴꦏ꧀) dapat dipakai sebagai pembatas bagian kalimat atau rincian yang belum selesai, senilai dengan *pada lingsa* (...ꦭꦶꦁꦱ) atau tanda koma (,) di dalam ejaan Latin, di samping sebagai penanda untuk mematikan aksara. Jadi, sandangan *pangkon* di dalam hal ini berfungsi ganda. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

Bapak macul, bakyu mangsak, aku angon sapi, adhiku dolanan ijèn.

ꦧꦥꦏ꧀ ꦩꦕꦸꦭ ꦧꦏꦪꦸ ꦩꦁꦱꦏ ꦲꦏꦸ ꦲꦁꦺꦤ ꦱꦥꦶ ꦲꦝꦶꦏꦸ ꦢꦺꦭꦺꦤ ꦲꦶꦗꦺꦤ ꦲ

'Bapak mencangkul, kakak memasak, saya menggembala lembu, adik saya bermain seorang diri.'

Kéwan iwèn kayata pitik, bèbèk, lan ménthog iku gampang opèn-opènané.

ꦏꦺꦯꦮ ꦲꦶꦮꦺꦤ ꦏꦪꦲꦠ ꦥꦶꦠꦶꦏ ꦧꦺꦧꦺꦏ ꦭꦤ ꦩꦺꦤꦠꦺꦁ ꦲꦶꦏꦸ ꦁꦩꦥꦁ ꦲꦺꦥꦺꦤ-ꦲꦺꦥꦺꦤꦺ ꦲ

'Binatang unggas seperti ayam, bebek, dan itik manila itu mudah pemeliharaannya.'

c) Sandangan *pangkon* dapat dipakai untuk menghindari penulisan aksara yang bersusun lebih dari dua tingkat. Contoh:

benik klambi ꦠꦺꦤꦶ ꦩꦶ ꦲꦁꦶ ꦭꦺꦩꦶ ꦲꦶꦭꦺꦤ꧀ 'kancing baju'
tidak boleh ditulis: ꦠꦺꦤꦶ ꦩꦶ ꦲꦁꦶ ꦭꦺꦩꦶ ꦲꦶꦭꦺꦤ꧀ ꦲꦶꦭꦺꦤ꧀

ngedhuk blumbang လိယုၤၤ ဣၤယုၤ 'menggali kolam'
tidak boleh ditulis: လိယုၤၤ

rimbag dwipurwa ဝိၤယုၤ ဝိၤယုၤ 'bentuk (kata) dwipurwa'
tidak boleh ditulis: ဝိၤယုၤ

golèk klungsu ဣၤၤ ၂ ဣၤၤ ဣၤၤ 'mencari biji asam'
tidak boleh ditulis: ဣၤၤ ၂ ဣၤၤ

adol klasa လၢၤ ဣၤၤ ၂ ဣၤၤ 'menjual tikar'
tidak boleh ditulis: လၢၤ ဣၤၤ ၂ ဣၤၤ

III. PENANDA GUGUS KONSONAN

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara konsonan yang dilekatkan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Penanda gugus konsonan di dalam aksara Jawa terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *cakra* (𑀓𑀸),
- 2) *keret* (𑀓𑀶),
- 3) *péngkal* (𑀓𑀶𑀭),
- 4) *panjangan wa* (𑀓𑀶𑀭), dan
- 5) *panjangan la* (𑀓𑀶𑀭).

1. Cakra (𑀓𑀸)

- a) Tanda *cakra* (𑀓𑀸) merupakan penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan *r*. Tanda *cakra* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *cakra* itu.

Contoh: <i>cakra</i>	𑀓𑀸𑀓𑀶	'cakra'
<i>sasra</i>	𑀓𑀸𑀓𑀶	'seribu'
<i>prajurit</i>	𑀓𑀸𑀓𑀶𑀭𑀶𑀭	'prajurit'

<i>grana</i>	ꦒꦫꦤ	'hidung'
<i>saprapat</i>	ꦱꦥꦫꦫꦥꦠ	'seperempat'
<i>kaprawiran</i>	ꦏꦩꦫꦮꦶꦫꦶꦂꦤ	'keberanian, keperwiraan'
<i>arep nrajang</i>	ꦲꦫꦺꦤꦫꦂꦗꦁ	'akan menerjang'
<i>sambel trasi</i>	ꦱꦩꦧꦺꦭꦠꦫꦱꦶ	'sambal belacan'

b) Aksara yang sudah bertanda *cakra* dapat diberi *sandangan* selain sandangan *pepet* (ꦥꦺꦥꦺꦠ) dan tidak dapat diberi penanda gugus konsonan yang lain. Aksara bertanda *cakra* yang mendapat *pepet* diganti dengan *keret*.

Contoh: <i>krupuk</i>	ꦏꦫꦸꦥꦸꦏꦸ	'kerupuk'
<i>kringet</i>	ꦏꦫꦶꦁꦺꦠꦸ	'keringat'
<i>kroco</i>	ꦏꦫꦺꦴꦕ	'keroco'
<i>kréta</i>	ꦏꦫꦺꦠ	'kereta'
<i>cakruk</i>	ꦕꦏꦫꦸꦏꦸ	'gardu ronda'
<i>cangkring</i>	ꦕꦁꦏꦫꦶꦁ	'cangkring (nama pohon)'
<i>anggrèk</i>	ꦲꦁꦒꦫꦺꦏꦸ	'anggrek'
<i>jeruk keprok</i>	ꦗꦺꦫꦸꦏꦺꦥꦫꦺꦏꦸ	'jeruk keprok'

Penulisan sebagai berikut tidak diperbolehkan.

<i>kreteg</i>	ꦏꦫꦺꦠꦺꦁ	'jembatán'
<i>tresna</i>	ꦠꦫꦺꦱ꧀	'cinta'
<i>brengos</i>	ꦧꦫꦺꦁꦺꦱ	'kumis'

2. Keret (ꦏꦺꦂꦺꦠ꧀)

Tanda *keret* (ꦏꦺꦂꦺꦠ꧀) dipakai untuk melambangkan gugus konsonan yang berunsur akhir konsonan *r* yang diikuti vokal *e* /*ə* /; atau sebagai pengganti tanda *cakra* yang mendapatkan penambahan sandangan *pepet* (ꦥꦺꦥꦺꦠ꧀). Tanda *keret* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *keret* itu.

Contoh: <i>kreteg</i>	ꦏꦺꦂꦺꦠꦺꦒ	'jembatan'
<i>tresna</i>	ꦠꦺꦂꦺꦤꦤ	'cinta'
<i>bregos</i>	ꦧꦺꦂꦺꦒꦺꦱ	'kumis'
<i>srengéngé</i>	ꦱꦺꦂꦺꦒꦺꦁꦺꦒꦺ	'matahari'
<i>trenggiling</i>	ꦠꦺꦂꦺꦒꦺꦁꦲꦶꦁ	'tenggiling'
<i>asrep</i>	ꦲꦱꦺꦂꦺꦥ	'dingin, sejuk'
<i>bludreg</i>	ꦧꦭꦸꦢꦺꦂꦺꦒ	'bludrek'

3. Péngkal (ꦥꦺꦁꦏꦏꦭ꧀)

Tanda *péngkal* (ꦥꦺꦁꦏꦏꦭ꧀) dipakai untuk melambangkan konsonan *y* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. Tanda *péngkal* ditulis serangkai di belakang aksara yang diberi tanda *péngkal* itu.

Contoh: <i>tyas</i>	ꦠꦺꦃꦱꦱ	'hati'
<i>pyan</i>	ꦥꦺꦃꦤꦱ	'plafon'
<i>fidyah</i>	ꦠꦶꦢꦺꦃꦲ	'fidyah'
<i>Dyah Pitaloka</i>	ꦢꦺꦃꦲꦥꦶꦠꦺꦭꦺꦏ	'Dyah Pitaloka'
<i>Kyai Ali</i>	ꦏꦺꦃꦲꦶꦭꦶ	'Kiai Ali'
<i>kapyarsa</i>	ꦏꦺꦃꦲꦂꦱ	'terdengar'
<i>sanityasa</i>	ꦱꦤꦶꦠꦺꦃꦲꦱ	'selalu, senantiasa'

4. Panjangan wa (͡w)

Panjangan wa (͡w) dipakai untuk melambangkan konsonan *w* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjangan wa* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang dibubuhi *panjangan wa* itu.

Contoh: <i>dwitunggal</i>	ꦢꦮꦶꦠꦸꦁꦒꦭ	'dwitunggal, dua serangkai'
<i>kwaci</i>	ꦏꦮꦴꦴꦴꦴ	'kuaci'
<i>swara</i>	ꦱꦮꦫ	'suara'
<i>swiwi</i>	ꦱꦮꦶꦮꦶ	'sayap'
<i>kaswari</i>	ꦏꦱꦮꦫꦶ	'kasuari'
<i>Jaya Katwang</i>	ꦗꦪꦏꦠꦮꦁ	'Jaya Katwang'
<i>kajwara</i>	ꦏꦗꦮꦫ	'tersohor, ternama'
<i>kadhatwan</i>	ꦏꦢꦲꦠꦮꦤ	'kerajaan'

5. Panjangan la (͡l)

Panjangan la (͡l) dipakai untuk melambangkan konsonan *l* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjangan la* ditulis di bawah aksara yang dibubuhi *panjangan la* itu.

Contoh: <i>klapa</i>	ꦏꦭꦥ	'kelapa'
<i>blaka</i>	ꦧꦭꦏ	'berterus terang, berkata jujur'
<i>slamet</i>	ꦱꦭꦩꦠ	'selamat'
<i>asli</i>	ꦲꦱꦭꦶ	'asli'
<i>Islam</i>	ꦲꦱꦭꦩ	'Islam'

IV. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap, seperti:

Contoh: *massa* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓 'massa' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓

Allah 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'Allah' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

banyu 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'air' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

lenga 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'minyak' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

urip 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'hidup' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

balok 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'balok' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

prahara 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'badai' *bukan* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺

2. Kata dasar yang suku pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki.

Contoh: *baé* 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'saja'

waé 𑀓𑀸𑀓𑀾𑀢𑀺𑀓𑀺 'saja'

<i>punika</i>	ꦥꦸꦤꦶꦏ	'itu'
<i>menika</i>	ꦩꦺꦤꦶꦏ	'itu'
<i>nagara</i>	ꦤꦒ	'negara'
<i>negara</i>	ꦤꦒ	'negara'
<i>wasana</i>	ꦮ	'akhirnya'
<i>wusana</i>	ꦮ	'akhirnya'
<i>warna</i>	ꦮ	'warna, macam'
<i>werna</i>	ꦮ	'warna, macam'
<i>perlu</i>	ꦥꦼꦫꦸ	'perlu'
<i>prelu</i>	ꦥꦼꦫꦸ	'perlu'
<i>makaten</i>	ꦩꦏꦠꦺꦤ꧀	'demikian'
<i>mekaten</i>	ꦩꦏꦠꦺꦤ꧀	'demikian'

3. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup nasal, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi /ɔ/, suku pertama ditulis tanpa sandangan *taling tarung* (ꦠꦭꦶꦁ ꦠꦫꦸꦁ ... 2) sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh:

<i>tampa</i>	ꦠꦩꦥ	'terima'
<i>kandha</i>	ꦏꦤ꧀ꦢ	'berkata'
<i>tandha</i>	ꦠꦤ꧀ꦢ	'tanda'
<i>randha</i>	ꦫꦤ꧀ꦢ	'janda, balu'
<i>rangka</i>	ꦫꦤ꧀ꦏ	'kerangka'
<i>langka</i>	ꦭꦤ꧀ꦏ	'langka'
<i>tamba</i>	ꦠꦩꦧ	'obat, penawar'

tangga ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘tetangga’

sangga ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘sangga, topang’

Catatan:

- (1) Kata *tanpa* ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ ‘tanpa’ dan *wanda* ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘suku kata’ merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata itu masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/, bukan /ɔ/.
- (2) Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal *ny* /ᮊᮧ/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawal konsonan *c* atau *j*, konsonan nasal penutup suku kata pertama itu dapat ditulis dengan aksara ᮊᮧᮒ (*nya*) atau ᮘᮓ (*na*). Pemakaian aksara ᮘᮓ (*na*) di dalam hal ini untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh: *kanca* ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘teman’

panca ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘lima’

pancing ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘kail’

blanja ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘belanja’

sanja ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘bertandang’

kanji ᮊᮧᮒ ᮘᮓ atau ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ‘aci’

4. Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup, kedua suku kata itu ditulis dengan sandangan *taling tarung* (ᮊᮧ... ᮘ).

Contoh: *popok* ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ ‘lampin’ bukan ᮊᮧ ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ

pokok ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ ‘pokok’ bukan ᮊᮧ ᮊᮧᮒ ᮘᮓ ᮊᮧᮒ

rokok ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ 'rokok' bukan ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ
bokong ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ 'pantat' bukan ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ
boros ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ 'boros' bukan ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ
polos ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ 'polos' bukan ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ

Kata-kata berikut ditulis berbeda karena maknanya memang berlainan.

<i>bolong</i>	ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'berlubang' dan
<i>balong</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'danau kecil'
<i>kopok</i>	ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'congek' dan
<i>kapok</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'jera'
<i>jotos</i>	ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'tinju' dan
<i>jatos</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂ ၵၢၵ ၂	'(kayu) jati'

B. Kata Turunan

1. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan, apabila mendapatkan akhiran yang berwujud vokal atau akhiran yang berawal vokal, konsonan akhir bentuk dasar itu ditulis rangkap.

Contoh:

<i>adus</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'mandi' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'mandilah'
<i>pangan</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'pangan' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'penganan'
<i>kacang</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'kacang' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'kacangnya'
<i>uyah</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'garam' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'garamilah'
<i>kancing</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'kancing' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'kancinglah'
<i>salak</i>	ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'salak' — ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ ၵၢၵ	'salaknya'

2. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal atau konsonan *n* (*sigeg na*), apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-i* atau *-ana* akan muncul bunyi konsonan *n* di antara bentuk dasar dan akhiran tersebut. Konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal ditulis dengan aksara *na* rangkap (နှိ) dan konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan *n* ditulis dengan aksara pasangan *na* (နှ်) dirangkapkan dengan aksara *na* penutup suku kata terakhir bentuk dasar tersebut.

Contoh:

mari မာရီ 'sembuh; berhenti':

marèni မာရီဏှိ 'berhenti, menghentikan'

marènana မာရီဏှိနာ 'silakan berhenti'

takon တနာဏှ် 'bertanya':

nakoni နာဏှိ 'menanyai'

takonana တနာဏှ်နာ 'tanyailah'

teka တေက 'datang, hadir':

nekani နေကဏှိ 'menghadiri'

tekanana တေကဏှိနာ 'hadirilah'

tunggu တွဲဂ္ဂူ 'menunggu':

nunggoni နွဲဂ္ဂူဏှိ 'menunggu'

tunggonana တွဲဂ္ဂူဏှိနာ 'tungguilah'

paro ပာရူ 'bagi dua':

maroni မာရူဏှိ 'membagi-bagi dua'

paronana ပာရူဏှိနာ 'bagi-bagi dualah'

4. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *selain -i dan -ana*, kata turunan itu ditulis sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

<i>tiru</i>	ꦠꦶꦫ	'meniru'	+ -aké	ꦲꦏ	menjadi:
				<i>nirokaké</i>	ꦤꦶꦫꦏꦏꦏꦺ 'menirukan'
<i>turu</i>	ꦠꦸꦫ	'tidur'	+ -a	ꦲ	menjadi:
				<i>turua</i>	ꦠꦸꦫꦸꦲ 'tidurlah'
<i>gawa</i>	ꦒꦮ	'bawa'	+ -(n)en	ꦤꦺꦤ	menjadi:
				<i>gawanen</i>	ꦒꦮꦤꦺꦤ 'bawalah'
<i>bali</i>	ꦧꦭ	'kembali'	+ -a	ꦲ	menjadi:
				<i>balia</i>	ꦧꦭꦲ 'kembalilah'
<i>lali</i>	ꦭꦭ	'lupa'	+ -an	ꦲꦤ	menjadi:
				<i>lalèn</i>	ꦭꦭꦺꦤ 'pelupa'
<i>isi</i>	ꦲꦶ	'isi'	+ -ipun	ꦲꦶꦥꦸꦤ	menjadi:
				<i>isinipun</i>	ꦲꦶꦤꦶꦥꦸꦤ 'isinya'
<i>buku</i>	ꦧꦸ	'buku'	+ -ipun	ꦲꦶꦥꦸꦤ	menjadi:
				<i>bukunipun</i>	ꦧꦸꦏꦸꦤꦶꦥꦸꦤ 'bukunya'

5. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan (prefiks) nasal (*ꦲꦏ*), (*ꦲꦏꦲꦤ*), (*ꦲꦏꦲꦶ*), (*ꦲꦏꦲꦸ*), apabila bunyi (konsonan atau vokal) awal kata dasarnya bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* (*ꦲ*) yang mengawali awalan nasal itu dapat dituliskan atau tidak.

Contoh:

<i>isi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	'isi' : <i>ngisi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	'mengisi'
	atau <i>angisi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'mengisi'
<i>tantang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'tantang' : <i>nantang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'menantang'
	atau <i>anantang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'menantang'
<i>puter</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'putar' : <i>muter</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'memutar'
	atau <i>amuter</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'memutar'
<i>sebar</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'sebar' : <i>nyebar</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'menyebarkan'
	atau <i>anyebar</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'menyebarkan'

6. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan nasal (ᮊᮧᮒᮧᮒ), (ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ), (ᮊᮧᮒ), (ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ), apabila bunyi awal kata dasarnya *tidak* bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* (ᮊᮧᮒ) yang mengawali awalan nasal itu *harus* dituliskan.

Contoh:

<i>dadi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	'jadi' : <i>andadi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'menjadi'
	bukan <i>ndadi</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	
<i>buwang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'buang' : <i>ambuwang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'membuang'
	bukan <i>mbuwang</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	
<i>gawa</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	'bawa' : <i>anggawa</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'membawa'
	bukan <i>nggawa</i> ᮊᮧᮒᮧᮒ	
<i>jaluk</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'pinta' : <i>anjaluk</i> ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	
	atau ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	'meminta'
	bukan ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ atau ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ	

7. Kata turunan yang dibentuk melalui proses prereduplikasi atau dwipurwa, penulisan suku awal yang diulang itu sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

<i>lara</i>	လား	'sakit':	<i>lelara</i>	လဲလား	'penyakit'
<i>tamba</i>	တံဘ	'obat':	<i>tetamba</i>	တဲတံဘ	'berobat'
<i>putra</i>	ပုတ	'anak':	<i>peputra</i>	ပဲပုတ	'beranak'
<i>bungah</i>	ဘွာ	'senang':	<i>bebungah</i>	ဘဲဘွာ	'hadiah'
<i>lima</i>	လိမာ	'lima':	<i>lelima</i>	လဲလိမာ	'berlima'
<i>liru</i>	လိရ	'ganti':	<i>leliru</i>	လဲလိရ	'pengganti'
<i>peteng</i>	ပဲတိ	'gelap':	<i>pepeteng</i>	ပဲပဲတိ	'kegelapan'
<i>sepuh</i>	ဆဲပု	'tua':	<i>sesepuh</i>	ဆဲဆဲပု	'tetua'
<i>cèkèr</i>	ဆဲကဲ	'kais':	<i>cecèkèr</i>	ဆဲဆဲကဲ	'mengais'
<i>lèmèk</i>	လဲမဲ	'lapik':	<i>lelèmèk</i>	လဲလဲမဲ	'berlapik'
<i>sorah</i>	ဆဲခဲ	'berkata':	<i>sesorah</i>	ဆဲဆဲခဲ	'berpidato'
<i>somah</i>	ဆဲမဲ	'istri':	<i>sesomahan</i>	ဆဲဆဲမဲ	'berumah tangga'

8. Kata turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi penuh atau *dwi lingga*, apabila bentuk dasarnya berawal vokal dan berakhir konsonan, vokal awal bentuk dasar itu *tidak berubah* (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan akhir bentuk dasar yang diulang).

Contoh:

abang ဟဲဟဲ 'merah': *abang-abang* ဟဲဟဲဟဲဟဲ
 'merah-merah' bukan ဟဲဟဲဟဲဟဲ (*abang-ngabang*)

apik လာပိဝကျ 'baik': *apik-apik* လာပိဝကျ လာပိဝကျ
'baik-baik' bukan လာပိဝကျ လာပိဝကျ (*apik-apik*)

arang လာင် 'jarang': *arang-arang* လာင်လာင်
'jarang-jarang' bukan လာင်လာင် (*arang-ngarang*)

anget လာဝကျ 'hangat': *anget-anget* လာဝကျ လာဝကျ
'penghangat' bukan လာဝကျ လာဝကျ (*anget-tanget*)

icip လိဝိပျ 'cicip': *icip-icip* လိဝိပျ လိဝိပျ
'mencicipi' bukan လိဝိပျ လိဝိပျ (*icip-picip*)

iris လိဝိပျ 'iris': *iris-iris* လိဝိပျ လိဝိပျ
'mengiris-iris' bukan လိဝိပျ လိဝိပျ (*iris-siris*)

undur လှံ 'undur': *undur-undur* လှံလှံ
'undur-undur' bukan လှံလှံ (*undur-rundur*)

ucul လှံပျ 'lepas': *ucul-ucul* လှံပျလှံပျ 'me-
nanggalkan (pakaian)' bukan လှံပျလှံပျ (*ucul-lucul*)

énak တုလာဝကျ 'enak': *énak-énak* တုလာဝကျ တုလာဝကျ
'berenak-enak' bukan တုလာဝကျ တုလာဝကျ (*énak-kénak*)

éling တုလာဝကျ 'ingat': *éling-éling* တုလာဝကျ တုလာဝကျ
'ingat-ingat(lah)' bukan တုလာဝကျ တုလာဝကျ (*éling-ngéling*)

obong တုလာဝကျ တုလာဝကျ 'bakar': *obong-obong* တုလာဝကျ တုလာဝကျ တုလာဝကျ
တုလာဝကျ 'berdiang'; 'membakar kemenyan' bukan
တုလာဝကျ တုလာဝကျ တုလာဝကျ တုလာဝကျ (*obong-ngobong*).

9. Kata turunan yang dibentuk melalui proses pemajemukan (komponisasi), apabila bentuk dasar unsur depannya berakhir konsonan dan unsur berikutnya berawal vokal, vokal itu tidak berubah (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan penutup bentuk dasar unsur depannya).

Contoh: <i>bedhil angin</i>	ꦧꦺꦝꦶꦭꦒꦺꦤꦶꦁ	'senapan angin'
bukan	ꦧꦺꦝꦶꦭꦒꦺꦤꦶꦁꦭꦒꦺꦤꦶꦁ	(<i>bedhil langin</i>)
<i>mangan ati</i>	ꦩꦁꦤꦠꦶꦠꦶ	'makan hati'
bukan	ꦩꦁꦤꦠꦶꦠꦶꦠꦶꦠꦶ	(<i>mangan nati</i>)
<i>mangsuk angin</i>	ꦩꦁꦱꦸꦏꦒꦺꦤꦶꦁ	'masuk angin'
bukan	ꦩꦁꦱꦸꦏꦒꦺꦤꦶꦁꦭꦒꦺꦤꦶꦁ	(<i>mangsuk kangin</i>)
<i>buntut urang</i>	ꦧꦸꦠꦸꦫꦁꦠꦸꦫꦁ	'rambut yang me- nguncup di tengkuk'
bukan	ꦧꦸꦠꦸꦫꦁꦠꦸꦫꦁꦠꦸꦫꦁ	(<i>bunut turang</i>)

C. Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah kependekan bentuk (kata atau kelompok kata) yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf maupun yang tidak. Sedangkan akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Singkatan dan akronim itu lazimnya dibuat berdasarkan atas tulisan beraksara Latin. Sehubungan dengan hal itu, penulisan atau pengalihaksaraan singkatan dan akronim dari yang beraksara Latin ke aksara Jawa akan mengalami kesulitan karena kedua aksara itu mempunyai sistem yang berbeda (aksara Latin cenderung bersifat fonemis dan aksara Jawa bersifat silabis). Oleh karena itu, pada dasarnya Pedoman ini tidak mengatur penulisan singkatan dan akronim dengan aksara Jawa. Singkatan dan akronim beraksara

Latin dapat diserap secara utuh ke dalam teks yang beraksara Jawa, kecuali singkatan atau akronim yang telah lazim ditulis dengan aksara Jawa.

1. Singkatan yang dapat dan lazim ditulis dengan aksara Jawa adalah singkatan nama orang, gelar, jabatan, atau pangkat yang telah membudaya dan dipelihara dengan baik di dalam lingkungan keraton.

Contoh: G.B.P.H. Puger	ꦒꦧꦥꦲꦥꦸꦒꦺꦫ
B.R.M. Dananjaya	ꦧꦫꦩꦢꦤꦤꦗꦪ
R.M. Puspakusuma	ꦫꦩꦥꦸꦱꦏꦸꦱꦸꦩ
K.R.T. Wiryanagara	ꦏꦫꦠꦮꦶꦫꦶꦚꦤꦔ
R.B. Burhan	ꦫꦧꦧꦸꦫꦲꦤ

2. Akronim yang dapat ditulis dengan aksara Jawa adalah akronim yang wujud dan pelafalannya seperti kata Jawa yang wajar.

Contoh: <i>Pangèstu</i>	ꦥꦁꦺꦱꦠꦸ	'Paguyuban Ngesthī Tunggal'
<i>Batan</i>	ꦧꦠꦤ	'Badan Tenaga Atom Nasional'
<i>Ampera</i>	ꦩꦠꦺꦫꦲ	'Amanat Penderitaan Rakyat'
<i>Jagung</i>	ꦗꦏꦱ	'Jaksa Agung'
<i>muspika</i>	ꦩꦸꦱꦶꦏ	'musyawarah pimpinan kecamatan'

D. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka Jawa adalah sebagai berikut:

V. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. *Pada Adeg-adeg* (¶)

Pada adeg-adeg (¶) dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alinea.

Contoh: ¶
.....
¶
.....

B. *Pada Guru* (¶ ° ¶) dan *Pada Pancak* (∖ ° ∖)

Pada guru dan *pada pancak* pada zaman dahulu lazim dipakai sebagai pembuka dan penutup kalimat di dalam surat-menyurat dan di dalam buku perdata yang memuat pasal-pasal hukum. Pada zaman sekarang, di dalam surat-menyurat lazim dipakai *pada gedhe* atau *pada ageng* (Lihat V.F).

C. *Pada Lingsa* (∖)

1. *Pada lingsa* (∖) dipakai pada akhir bagian kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai.

‘Sudah hampir pukul-tiga pagi. Sumini belum bisa tidur. Pikirannya kacau. Kacau, karena memikirkan suaminya yang sudah tiga hari ini belum pulang.’

E. Pada Pangkat (ခ)

1. Pada pangkat dipakai pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: *Aku arep tuku bala pecah: mangkok, piring, cangkir, lan gelas.*

|| လာအကျလာယုလာအကျလာပလိသဒ္ဓိး ယံ ကုမာဒအကျ

ပိဂီ၊ သံအိ၊ ကာမိ ကာယျာ

‘Saya akan membeli belah pecah: mangkuk, piring, cangkir, dan gelas.’

2. Pada pangkat dipakai untuk mengapit angka.

Contoh: *Ibu mundhut emas 75 gram.*

|| ပိဂီ လာယျဗျာလာ နိယာယျာ ဝါဒိး ကာဒိး ကြာယျာ

‘Ibu membeli emas seberat 75 gram.’

3. Pada pangkat dipakai untuk mengapit petikan langsung.

Contoh: *Ibu ngendika, “Sapa kancamu mau?”*

|| ပိဂီ လာလာအိမာ ဝါလာအာယျာလာယျာ ဝါ

‘Ibu berkata, “Siapakah temanmu tadi?” ’

‘‘Aku seneng banget,’’ ngendikané Ibu, ‘‘sliramu bisa niliki aku.’’

|| လာအကျသိမိလာပိလာယျာ ဝါအိမာ ကုမာပိလာယျာ

ပိဂီ ကာယျာပိဂီ သံအိပိဂီ လာအကျ ဝါ

‘‘Saya gembira sekali,’’ kata Ibu, ‘‘kamu dapat menengok saya.’’

(b) Pemakaian *pada madya* pada tembang

အိုဝ်း ဣဗျာဝ်း လာဝ်း ဣလျာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း

.....
.....။

အို
.....
.....။

3. Pada Andhap (အို)

Pada andhap dipakai di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh orang yang berkedudukan rendah ditujukan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan orang muda kepada orang yang lebih tua.

Pada andhap ditulis di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, alinea surat, atau pada awal setiap bait tembang.

Contoh: (a) Pemakaian *pada andhap* pada surat.

အိုဝ်း ဣဗျာဝ်း ဣလျာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း

.....
ဟို ဣဗျာဝ်း

အို ဣလျာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း

.....
.....
.....
.....။

ဣလျာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း
လာဝ်း ဣလျာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း သာဝ်း
.....

(b) Pemakaian *pada andhap* pada tembang.

ꦲꦤ꧀ꦩꦤ꧀ꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ
.....
..... \

ꦲ
.....
..... \

G. Purwapada, Madyapada, dan Wasanapada

Purwapada (ꦲꦤ꧀ꦩꦤ꧀ꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ), *madyapada* (ꦲꦤ꧀ꦩꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ), dan *wasanapada* (ꦲꦤ꧀ꦮꦱꦤꦤ꧀ꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ) hanya dipergunakan di dalam penulisan tembang.

1. *Purwapada* (ꦲꦤ꧀ꦩꦤ꧀ꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ)

Purwapada merupakan aksara berstilir yang terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* (ꦲꦤ꧀ꦩꦤ꧀ꦗꦲꦥ)—yang merupakan rangkaian aksara ꦩ, ꦤ, ꦗ, ꦲ dan selanjutnya dibaca *mangajapa*—sebagai pengapit dan aksara ꦤ dengan pasangan *ca* ꦕꦲ (ꦕꦲ) dari kata *becik* ‘baik’ yang berada di tengah kedua *pada mangajapa*. Aksara berstilir di dalam *purwapada* itu seutuhnya dapat dibaca *mangajapa becik* ‘mengharapkan kebaikan’.


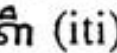
Purwapada dipakai sebagai tanda permulaan tembang yang ditulis mengapit judul *pupuh* permulaan (kalau ada) atau di depan bait awal *pupuh* permulaan.

2. *Madyapada* (ꦲꦤ꧀ꦩꦠꦺꦤ꧀ꦧꦺꦁ)

Madyapada hampir sama wujudnya dengan *purwapada*. Perbedaannya, aksara berstilir yang diapit *pada mangajapa* di dalam *madyapada* merupakan sandi kata *mandrawa* yang berarti ‘jauh’. Wujud aksara berstilir itu adalah (ꦩꦤ꧀ꦠꦫꦮ).

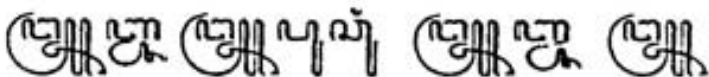
Madyapada dipakai sebagai isyarat bahwa *pupuh tembang* yang bertanda *madyapada* itu berada di tengah keseluruhan karangan tembang yang terdiri atas beberapa *pupuh*. *Madyapada* ditulis pada awal pergantian *pupuh-pupuh* tengah karangan tembang.

3. *Wasanapada* ()

Wasanapada juga terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* sebagai pengapit dan aksara  (i) yang merupakan kependekan kata  (iti) yang berarti 'demikian (lah), seperti itulah' dan sering diartikan juga 'selesai, tamat, purna'. *Wasanapada* dipakai sebagai tanda bahwa karangan yang berwujud tembang itu sudah selesai. *Wasanapada* ditulis sebagai penutup keseluruhan karangan tembang.

Contoh pemakaian *purwapada*, *madyapada*, dan *wasanapada* sebagai yang tersebut pada skema karangan tembang yang berikut. Karangan tembang terdiri atas tiga *pupuh*, yakni pupuh I, Pucung; pupuh II, Sinom; dan pupuh III, Dhandhanggula. *Purwapada* terdapat di dalam pupuh I, *madyapada* terdapat di dalam pupuh II, dan *wasanapada* terdapat pada akhir bait terakhir pupuh III.

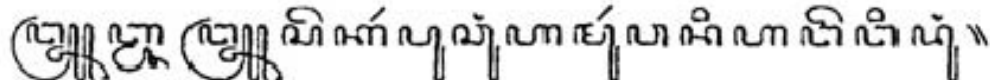
Pupuh I Pucung

1a) 

.....


.....

atau ditulis:

1b) 

.....

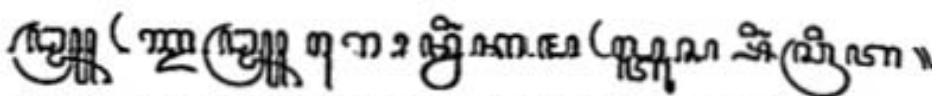
.....

2) 

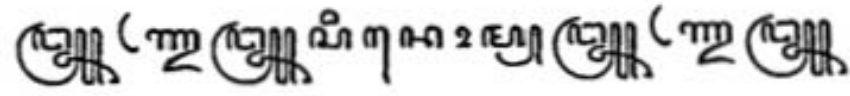
.....

.....

Pupuh II Sinom

1a) 
.....
.....

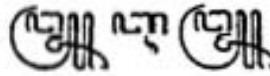
atau ditulis:

1b) 
.....
.....

2) 

Pupuh III Dhandhanggula





VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Di dalam mengikuti perkembangan zaman, bahasa Jawa perlu menyerap unsur-unsur dari bahasa asing. Oleh karena sistem bahasa asing relatif berbeda dengan sistem bahasa Jawa maka perlu diadakan penyesuaian agar unsur-unsur bahasa asing itu berterima di dalam bahasa Jawa.

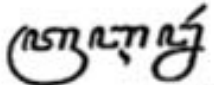
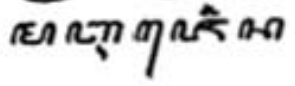
Pada dasarnya Pedoman ini tidak membuat lagi aturan baru tentang penulisan unsur serapan karena pedoman penulisan unsur serapan itu telah ada dan dimuat di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Buku Pedoman ini hanya memuat aturan tentang pengalihaksaraan hasil penyerapan unsur asing dari Latin ke Jawa dengan memanfaatkan berbagai aksara Jawa yang telah ada. Unsur-unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa, baik penulisan maupun pelafalannya, unsur-unsur asing itu ditulis sesuai dengan tulisan aslinya (beraksara Latin) di tengah-tengah teks beraksara Jawa.

1. *aé* yang tidak bervariasi dengan *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

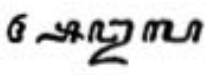
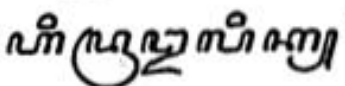
Contoh: *maestro* ꦩꦮꦠꦺꦱ꧀ꦠꦺꦴ ꦩꦮꦠꦺꦱ꧀ꦠꦺꦴ ‘maestro’

aérolit ꦲꦺꦫꦺꦭꦶꦠ ꦲꦺꦫꦺꦭꦶꦠ ‘aerolit’

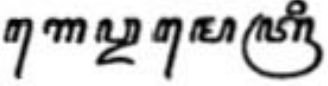
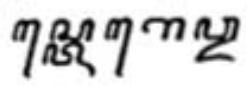
2. *ai* yang tidak bervariasi dengan *é* atau *i* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *trailer*  'trailer'
maizéna  'maisena'

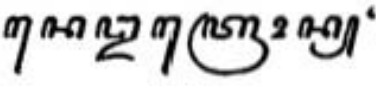
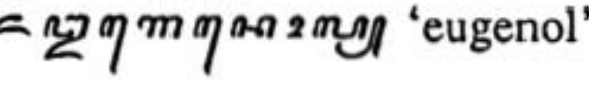
3. *au* yang tidak bervariasi dengan *o* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *aula*  'aula'
hidraulik  'hidraulik'

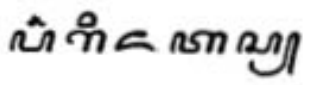
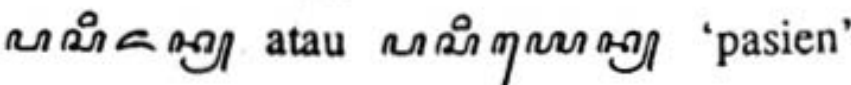
4. *éo* yang tidak bervariasi dengan *o* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *géomètri*  'geometri'
stéreo  'stereo'

5. *éu* yang tidak bervariasi dengan *u* ditulis dengan *aksara swara* dan diperlakukan sebagai dua aksara.

Contoh: *néutron*  'neutron'
éugénol  'eugenol'

6. *ié* yang tidak bervariasi dengan *i* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau jika pelafalannya lazim bersuara pelancar *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya itu.

Contoh: *variétas*  'varietas'
pasièn  'pasien'

7. *ua* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya.

Contoh:

akuarium ᨧ ᨦᨧᨦᨧ ᨦᨧᨦᨧᨦᨧ atau ᨧ ᨦᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'akuarium'
kualitas ᨧᨦᨧ ᨦᨧᨦᨧᨦᨧ atau ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'kualitas'

8. *ui* diperlakukan sebagai dua aksara dan *dapat* ditulis dengan *aksara swara* atau dengan suara pelancarnya.

Contoh:

kuitansi ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ ᨦᨧᨦᨧ atau ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ ᨦᨧᨦᨧ 'kuitansi'
ekuivalèn ᨧ ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ atau ᨧ ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'ekuivalèn'

9. Kata-kata yang mengandung gugus konsonan yang memungkinkan ditulis dengan aksara Jawa dapat dialihaksarakan dan yang sulit dialihaksarakan *dapat* ditulis dengan aksara Latin di tengah teks yang beraksara Jawa.

Contoh: *atlet* ᨧ ᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'atlet'
proyèk ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'proyek'
transmigrasi ᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧᨦᨧ 'transmigrasi'
èkskavator tetap ditulis *èkskavator* 'eksvakator'

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Djawa Gunseikanbu. 2604. *Djawa Koena*. Djakarta: Djawa Gunseikanbu.
- Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan. 1946. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan.
- Padmasukatja. 1956. *Pathiné Paramasastra*. Jakarta: Nurhop Kolf.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991. 1991. *Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran ing Sriwedari (Surakarta). 1926. *Wawaton Panjeratipun Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka*. Weltevreden: Landdrukkerij.
- Tjabang Bagian Bahasa. 1955. *Tatanan Njerat Basa Djawi*. Jogjakarta: Djawatan Keboedajaan Kementerian P P dan K.